



**JURNAL PENELITIAN**

Volume 16, Nomor 2, Agustus 2022 (199-218)

<http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i2.16721>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/index>

---

**PENDIDIKAN TOLERANSI  
DAN PRAKTIK BERAGAMA MASYARAKAT  
DI KAMPUNG JAWA BALI**

**Eko Sumadi**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia  
*ekosumadi@iainkudus.ac.id*

**Amirotul Masrufah**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia  
*masrufahamirotul@gmail.com*

**Roudlotun Nuril Fitriyah**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia  
*roudlotunnurilfitriyah@gmail.com*

**Sirojatul Lami'ah**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia  
*sirojatullamiah2233@gmail.com*

**Ananda Iffa Sholahiya**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia  
*anandaiffasolahiya@gmail.com*

**Siti Muazizah**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia  
*muazizah757@gmail.com*

**Abstract**

*The purpose of this study is to explain the forms of tolerance in Kampung Jawa as well as the driving and inhibiting factors of community tolerance by using a case study in Wanasari Hamlet. In this hamlet, the non-Muslim community and the people of Kampung Jawa*

*live in harmony. The survey method used is a qualitative survey method, and data collection is done by qualitative descriptive and interviews with several informants in Kampung Jawa. The results obtained from this study are that the practice of religious tolerance in Kampung Jawa is going well, because the attitude of community tolerance is very high. The people of Wanasari Hamlet in carrying out religious activities can run smoothly and peacefully, besides that they are also invited in the form of mutual cooperation activities, festivals, village celebrations or traditional ceremonies between religious communities in Kampung Jawa. It can be used as a support to create a peaceful life, full of tolerance and harmony.*

**Keywords:** *Tolerance, Javanese Village, Acculturation*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk toleransi yang dijalankan oleh masyarakat di Kampung Jawa Bali. Wanasari, sebagai lokasi penelitian ini, merupakan sebuah dusun yang cukup menarik dikaji dalam konteks pendidikan toleransi, karena dengan keragamannya, masyarakat di dusun tersebut tetap dapat hidup secara berdampingan dan harmonis. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah para tokoh agama (muslim) dan beberapa warga yang tinggal di kampung tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa praktik toleransi beragama di Kampung Jawa berjalan dengan baik, karena sikap toleransi masyarakat yang sangat tinggi. Masyarakat Dusun Wanasari dalam melaksanakan kegiatan keagamaan bisa berjalan dengan lancar dan damai, selain itu mereka juga diundang dalam bentuk kegiatan gotong royong, festival, syukuran desa atau upacara adat antar umat beragama di Kampung Jawa. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pendukung untuk menciptakan kehidupan yang damai, penuh dengan toleransi dan kerukunan.*

**Kata Kunci :** *Toleransi, Kampung Jawa, Akulturasi*

## A. Pendahuluan

Indonesia, secara sosiologis termasuk bangsa yang multikultural. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan aset yang patut dijaga dan dikelola dengan baik, karena hal tersebut berkaitan langsung dengan eksistensi Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan. Keragaman agama merupakan salah satu ranah yang cukup sensitif dan sering menimbulkan gejolak. Bagaimana tidak, dari aspek jaminan kebebasan beragama saja sebenarnya sudah menunjukkan hal yang diskriminatif, dimana negara memberikan batasan atas sejumlah agama tertentu yang diakui, dan yang lain tidak.

Setiap agama sebenarnya mengajarkan tentang kedamaian. Tidak ada agama yang mengajarkan konflik dan kekerasan. Akan tetapi dalam praktiknya, gesekan dan perselisihan antar umat beragama masih saja terjadi. Karenanya, negara dan para pemuka agama memiliki peran penting dalam mengelola keragaman dan meminimalisir terjadinya gesekan dan konflik kepentingan antar pemeluk agama.<sup>1</sup> Para pemuka agama punya tanggung jawab menyampaikan nilai-nilai agama melalui pesan dan cara-cara yang damai dan menyejukkan, sementara negara berperan penting dalam mengamankan masyarakat agar masyarakat dapat mengamalkan agama sesuai dengan keyakinan yang mereka pilih.

Keberagaman telah menjadi takdir bagi bangsa Indonesia. Ia merupakan anugerah dari Tuhan Sang Pencipta, yang harus diterima dan tidak bisa dinegosiasikan (*take for grant*). Indonesia merupakan negara yang unik di dunia dalam keragaman; suku, budaya, bahasa dan agama. Selain enam agama yang paling banyak dianut masyarakatnya, Indonesia juga memiliki ratusan atau ribuan suku bangsa, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan setempat.

Toleransi beragama merupakan sikap sosial yang menyangkut keyakinan yang dianut masyarakat. Semua orang bebas untuk

---

<sup>1</sup>Imam Tolkhah, *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama* (Depag RI, 2001).

percaya dan memeluk agama pilihan mereka dan harus dihormati dalam menjalankan ajaran yang mereka anut atau percayai. Toleransi adalah produk atau hasil dari interaksi sosial yang erat dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial keagamaan, manusia, baik dalam kelompoknya sendiri maupun kelompok lain, tidak dapat memungkiri adanya ikatan agama dan kepercayaan yang terkadang berbeda. Menciptakan stabilitas dan toleransi sosial sehingga tidak muncul konflik ideologis antar pemeluk agama yang berbeda.<sup>2</sup>

Mendiskusikan topik toleransi, Indonesia memiliki daerah-daerah yang cukup representatif sebagai model bagi praktik-praktik toleransi. Salah satunya adalah masyarakat dusun Wanasari kota Denpasar Bali. Di tengah mayoritas pemeluk agama hindu di Bali, masyarakat di dusun Wanasari yang mayoritas muslim dapat hidup berdampingan secara harmonis, serta dapat bersosialisasi secara baik dengan banyak komunitas yang beragama. Karena menariknya, tidak sedikit peneliti yang telah mengkaji realitas sosial yang terjadi di daerah tersebut dalam berbagai aspeknya. Diantaranya adalah penelitian Nadira Hujahturrohmah Al-Khanza (2022) yang berjudul “*Perilaku Keuangan dalam Tradisi Ngejot : Studi Kasus Kampung Jawa Wanasari Denpasar*”.

Penulis melalui penelitian tersebut menyatakan bahwa *ngejot* sebagai simbol toleransi dan kerukunan umat beragama tradisi *ngejot* dalam ajaran agama Islam bermakna memberi makanan adalah salah satu bentuk shadaqah, sedangkan saling mendatangi atau mengunjungi adalah silaturahmi. Makna tradisi *ngejot* bagi yaitu sebagai hutang-piutang dan Shodaqoh. Motivasi untuk tetap melakukan tradisi *ngejot* adalah melestarikan tradisi, berbagi kebahagiaan, membantu sesama, membalas kebaikan dan sebagai ucapan syukur. Perilaku keuangan masyarakat Kampung Jawa Wanasari Denpasar dalam melakukan tradisi *ngejot* adalah ada sebagian masyarakat yang bijak untuk

---

<sup>2</sup>Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam,” *Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya* Vol. 1, no. No. 1 (September 1, 2016): 25–40.

mengatur pengeluarannya, disisihkan dari sebagian penghasilan dan tunjangan hari raya yang dimiliki.<sup>3</sup>

Penelitian topik sejenis juga dilakukan I Nyoman Ananta Wasistha (2022) dengan judul “*Merawat Ingatan Sejarah: Toleransi Nyama Bali Nyama Islam di Desa Bukit, Karangasem, Bali*”. Melalui penelitian tersebut peneliti menjelaskan latar belakang terciptanya sikap toleransi beragama antara Nyama Bali - Nyama Selam di Desa Bukit yang dipengaruhi oleh peran penguasa Puri Karangasem. Adanya konsep *kawulo-gusti*, dimana komunitas muslim sebagai kawulo tunduk secara politik ideologis di bawah kekuasaan Puri Karangasem. Hal tersebut diperlihatkan dengan adanya kesediaan dari komunitas Muslim di desa itu untuk melakukan ngayah di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan memikul *Bende*. Alasannya, pura ini di-*empon* (disungsung) langsung oleh Puri Karangasem. Antara masyarakat Hindu Bali dengan Komunitas Muslim di Desa Bukit dapat hidup rukun yang dapat dilihat dari beberapa bentuk yaitu organisasi subak, *jaga baya* (pacalang), *magibung*, *ngejot*, *matetlung* (ngoupin), mengundang kelompok seni untuk pentas (Gong Kebyar dan Rebana), dan bahasa.<sup>4</sup>

Penelitian terbaru juga dilakukan oleh Ahmed Fernanda Desky (2022) dengan judul “*Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat*”. Melalui penelitiannya, penulis menyatakan bahwa implementasi moderasi beragama masyarakat Hindu Bali menggunakan konsep ajaran “*menyama braya*” sebagai pembentuk kohesi sosial ternyata mampu beradaptasi, mempertahankan ajaran agama, menjaga tradisi simbolis kebudayaan serta mampu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama di perantauan, meskipun terjadi pergeseran nilai

---

<sup>3</sup>Nadira Hujahturrohmah Al-Khanza, “Perilaku Keuangan dalam Tradisi Ngejot: Studi Kasus Kampung Jawa Wanasari Denpasar” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

<sup>4</sup>I Nyoman Ananta Wasistha, “Merawat Ingatan Sejarah : Toleransi Nyama Bali Nyama Islam di Desa Bukit, Karangasem, Bali,” *Jurnal Widya Citra* Vol. 3, no. No.1 (2022).

kebudayaan yang disebabkan oleh pembauran di arena sosialnya.<sup>5</sup> Serta artikel-artikel ilmiah lain yang juga membahas kehidupan masyarakat Bali yang harmonis dan mengedepankan sikap toleransi seperti tulisan Kartini<sup>6</sup>, Desky<sup>7</sup>, Ghofur<sup>8</sup>, Pageh<sup>9</sup>, dan Rizqyani<sup>10</sup>.

Berdasar telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis seperti telah diulas dalam beberapa publikasi di atas, publikasi yang mengulas kehidupan toleransi masyarakat di kampung Wanasari tergolong masih sangat minim meskipun telah banyak publikasi yang menjelaskan praktik kehidupan masyarakat Bali secara umum yang toleran dan harmonis. Oleh karenanya artikel ini akan mengulas praktik toleransi yang dilakukan oleh masyarakat kampung Jawa Bali (Dusun Wanasari). Secara spesifik artikel ini akan membahas genealogi Kampung Muslim Jawa di Bali, peran tokoh masyarakat dalam toleransi beragama, dan pendidikan di Kampung Jawa, Bali.

## **B. Pembahasan**

### **1. Genealogi Kampung Muslim Jawa di Bali**

Dusun Wanasari, dulunya merupakan lautan Wanasari, yang seiring berjalannya waktu menjadi daratan yang kemudian

---

<sup>5</sup>Ahmed Ferndana Desky, "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* Vol. 5, no. 1 (2022): 1–20.

<sup>6</sup>Indriana Kartini, "Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali," *Masyarakat Indonesia* 37, no. 2 (2017): 115–45.

<sup>7</sup>Ahmed Ferndana Desky, "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022): 1–20.

<sup>8</sup>Moh Abd Ghofur, I. Wayan Mudana, dan Tuty Maryati, "Peran Masjid At-Taubah di Kampung Mumbul, Banjar Jawa, Buleleng, Bali. Menjaga Integrasi Masyarakat Multikultur (Potensinyasebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 1 (2019): 56–65.

<sup>9</sup>I. Made Pageh, Wayan Sugiarta, dan Ketut Sedana Artha, "Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah di Bali," *Jurnal Kajian Bali* 3, no. 1 (2013): 191–206.

<sup>10</sup>Rahma Rizqyani dan Agam Marsoyo, "Proses Akulturasi Keruangan Komunitas Muslim Kampung Jawa di Perkotaan Tabanan Bali," *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan* 3, no. 2 (2020): 14–14.

berpenguasi. Keberadaan Kampung Jawa Denpasar tidak terlepas dari Perang Puputan-Badung 1906. Perang besar-besaran yang melibatkan pasukan Kerajaan Badung melawan Belanda. Desa ini pernah menjadi rumah bagi tentara Jawa yang berperang bersama para pejuang Bali pada saat Perang Puputan Badung. Desa ini awalnya tidak jauh dari Pasar Badung, namun pada tahun 1907 lokasi tersebut dipindahkan ke dua lokasi lain yaitu Kampung Jawa Pemecutan dan Kampung Jawa Denpasar.<sup>11</sup>

Kampung Jawa Pemecutan berada tidak jauh dari Pura Pemecutan. Sementara kampung Jawa yang kini menjadi kawasan populer adalah kampung Jawa yang terletak di Dusun Wanasari, dimana daerah tersebut termasuk dalam wilayah Desa Dauh Puri Kaja di Kecamatan Denpasar Utara. Desa ini didirikan oleh persatuan saudagar dari dataran Jawa, Bugis, Madura dan Palembang. Pada awal tahun 1906, penduduk kampung Wanagiri menetap sementara di Pasar Payuk atau Kumbasari (sekarang Pasar Badung), dan pada tahun 1910 Raja Pemecutan menghibahkan tanah tersebut kepada sekelompok pedagang di Desa Tansi (sekarang Kampung Jawa atau Wanasari). Disebut Desa Tansi karena dekat dengan Tansi (gudang senjata) milik Belanda.<sup>12</sup>

Kampung Jawa (Dusun Wanasari) terkenal dengan nama Dusun Warisan dan sebelumnya kampung ini dinamai kampung Tangsil. Meskipun bernama kampung Jawa namun mayoritas penduduknya berasal dari Madura, meskipun ada juga sebagian dari Jawa dan Palembang. Pada tahun 1906 umat muslim datang ke daerah tersebut untuk mencari nafkah dengan cara berdagang. Pedagang-pedagang ini juga menjadi alasan keberadaan Pasar Payuk yang kini dikenal sebagai Pasar Kumbasari (Pasar Tradisional Kumbasari), salah satu pasar tradisional yang populer di Denpasar.

---

<sup>11</sup> Wawancara 1 dengan tokoh Agama Dusun Wanasari, 23 Maret, 2022.

<sup>12</sup> Cakrawala Danalas Televisi, "Kampung Jawa Denpasar, Komunitas Muslim Terbesar di Pulau Dewata," August 19, 2020, <https://www.antvklik.com/berita/363623-kampung-jawa-denpasar-komunitas-muslim-terbesar-di-pulau-dewata>.

Para saudagar yang datang berdagang membangun rumahnya di dekat pasar (tepatnya di dekat sungai), dan tahun 1910 para saudagar diberi tempat tinggal oleh Raja Pamecutan. Dahulu jumlah umat muslim ada 20 orang, dan sekarang hampir 95% penduduknya merupakan umat muslim, dan Dusun Wanasari ini terbagi menjadi 9 RT (Rukun Tetangga).<sup>13</sup>

Di Kampung Jawa (Dusun Wanasari) ini didirikan masjid yang bernama *Biturrohmah*, dahulu merupakan masjid jami` dan sekarang sudah menjadi masjid raya. Dahulu masjid ini hanya sekitar 3.000 m<sup>2</sup> dan sekarang sudah sekitar 15.000 m<sup>2</sup>. Masjid Raya Baiturrohmah ini sebagai simbol umat Islam. Masjid ini merupakan tempat utama dilaksanakannya kegiatan peribadatan dan juga kegiatan taushiyah. Adapun beberapa kegiatan yang diadakan pada Masjid Raya Biturrohmah yakni, TPQ (Taman Pendidikan Qur`an), Madrasah, Majelis Ta`lim, rutinan dari ibu-ibu Muslimat NU, Kegiatan Pengajian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra` Mi`raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, salat Idul Adha dan Idul Fitri. Pada saat pelaksanaan kegiatan masjid semuanya berjalan dengan lancar, karena sikap toleransi masyarakat yang sangat tinggi, meski Islam merupakan minoritas namun kehidupan dan acara-acara keagamaan bisa berjalan lancar dan juga damai.<sup>14</sup>

Jumlah umat muslim di kampung jawa sekitar 10.000 jiwa yang tertulis di Kantor Dusun Wanasari (Kampung Jawa). Namun jika diamati lebih rinci jumlah umat muslim di Dusun Wanasari bisa lebih dari 10.000 karena terkadang satu atap ada beberapa kamar kos, seperti ada yang memiliki 8 kamar kos tetapi memiliki 1 Kartu Keluarga yang tertulis hanya pemilik kosnya saja, dan orang yang di kos-kosannya belum tertulis dan belum terdata secara update. Sehingga jika di perkirakan jumlah umat Islam di Dusun Wanasari ada sekitar 12.000 jiwa.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Televisi.

<sup>14</sup>Wawancara 2 dengan tokoh Agama Dusun Wanasari, 23 Maret, 2022.

<sup>15</sup>Ibid.,

## 2. Peran Tokoh Masyarakat dalam Toleransi Beragama

### a. Arti Penting Toleransi pada Masyarakat Multi-agama

*Tasamub* merupakan kata lain dari toleransi, kata tersebut dari Bahasa Arab yang bermakna lapang dada. Selain itu ada juga *tolerance* yakni dari bahasa Inggris yang berarti sikap menghargai adanya perbedaan terhadap orang lain baik dari sudut pandang sosial, politik, pendapat maupun ekonomi.

Umar Hasyim memiliki pendapat tentang toleransi, yakni merupakan sebuah hak berupa kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan keyakinannya, serta tidak melanggar aturan-aturan untuk menciptakan kedamaian, kenyamanan dan ketertiban masyarakat.<sup>16</sup> Adapun pada “Kamus Umum Bahasa Indonesia” toleransi adalah perbuatan manusia yang menghargai dan mempermuklumkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang memiliki perbedaan dengan pendirian diri sendiri.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya toleransi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki setiap insan, agar dapat menciptakan sebuah kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat setiap manusia memiliki pendapat atau pemikiran yang berbeda, maka toleransi sangatlah penting agar tidak ada perpecahan dari gesekan perbedaan yang ada.

Masykuri memiliki 2 penafsiran yang berbeda pada kata toleransi yaitu toleransi yang bersifat negatif dan positif. Bersifat negatif apabila sikap seseorang hanya membiarkan adanya perbedaan dan tidak mau menyakiti setiap ada

---

<sup>16</sup>Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).

<sup>17</sup>W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

seseorang / kelompok yang memiliki pemikiran atau pendapat yang berbeda dengannya, sedangkan bersifat positif apabila adanya sebuah dukungan atau bantuan terhadap kelompok atau seseorang yang memiliki pandangan berbeda.<sup>18</sup>

Adanya toleransi ini memiliki tujuan untuk menjamin kebebasan untuk berpendapat, dan menghargai adanya perbedaan-perbedaan yang ada. Toleransi beragama merupakan sikap saling menerima, menghormati dan membiarkan individu untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dipercayainya tanpa ada yang mengganggu atau memaksanya.

Masyarakat Indonesia haruslah memiliki sikap yang toleran, dengan begitu maka akan dapat menciptakan lingkungan yang sehat, dapat hidup berdampingan dengan baik meski berbeda agama, suku ataupun bangsa, sehingga akan dapat memunculkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia hal itu sangat penting untuk sebuah kerangka dalam pembangunan nasional.

Sikap toleransi memiliki batasan-batasan, jadi dalam diri manusia memiliki sebuah kepercayaan yang diyakini dengan sepenuh hati sehingga orang lain tidak dapat memaksa agar meninggalkan keyakinannya itu, jadi toleransi tidak dapat diartikan sebuah keyakinan yang dapat berubah-ubah karena adanya suatu perbedaan dari apa yang diyakininya. Misalnya di Indonesia ini ada banyak sekali agama, yaitu ada enam yang diakui di Indonesia, kemudian ia memiliki satu agama yang sangat diyakini dan dipercayai dengan sepenuh hati kemudian ada lima agama lainnya yang tidak kemudian ia juga mempercayai agama-agama tersebut, melainkan hanya menghargai adanya agama dan orang yang menghargai ke-lima agama tersebut.

---

<sup>18</sup>Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001).

Toleransi beragama adalah realisasi dari ekspresi pengalaman beragama dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman beragama dalam bentuk kelompok ini, Joachim Wach berpendapat bahwa tanggapan setiap individu beragama pada realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama maupun berbeda agama, untuk membuktikan bahwasanya bagi mereka, realitas mutlak memiliki peran vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.<sup>19</sup>

Toleransi beragama dalam pergaulan hidup berpangkal dari ajaran masing-masing. Munawar berpendapat bahwa ada dua bentuk toleransi yaitu statis dan dinamis. Toleransi statis merupakan toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis yaitu toleransi aktif yang memunculkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

#### b. Prinsip-prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Adapun prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut :

##### 1) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak atas kemerdekaan/kebebasan, baik kebebasan berpikir dan berkehendak maupun kebebasan memilih keyakinan/agama. Kebebasan merupakan hak asasi manusia yang mendasar untuk dapat membedakan

---

<sup>19</sup>Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 no. 2 (2016).

manusia dengan makhluk lainnya. Kebebasan beragama sering disalahartikan karena orang beragama lebih dari satu. Yang dimaksud dengan kebebasan beragama di sini adalah kebebasan untuk memilih kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan yang membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya. Kemerdekaan menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi dunia. Tiga pilar itu adalah kesetaraan, persaudaraan, dan kebebasan. Kebebasan beragama atau spiritualitas didefinisikan sebagai ekspresi yang menunjukkan hak setiap individu untuk memilih keyakinan dalam suatu agama.

## 2) Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilandasi salah satu toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah memberikan kebebasan dari keberadaan agama lain dengan pemahaman tentang asal-usul keragaman dan perbedaan ajaran yang terkandung dalam setiap agama dan kepercayaan, baik yang diakui oleh negara maupun yang tidak diakui oleh negara. Menghadapi kenyataan ini, setiap pemeluk agama dituntut untuk selalu dapat hidup dan memposisikan diri dalam konteks pluralitas yang dilandasi semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain. Dalam bentuk tidak mengkritik atau memaksakan atau bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.

## 3) *Agree in Disagreement*

*Agree in Disagreement* (setuju di dalam perbedaan) merupakan prinsip yang selalu diulangi oleh Mukti Ali dalam Hasyim. Perbedaan tidak harus menjadi permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menciptakan konflik.

Begitu banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Agil Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip yang perlu mendapat perhatian khusus dan perlu disebarluaskan seperti diuraikan di bawah ini.<sup>20</sup>

- 1) Saksi yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*). Semua pihak didorong untuk memberikan kesaksian yang jujur tentang keyakinan mereka di hadapan Tuhan dan orang lain, sehingga keyakinan mereka masing-masing tidak ditekan atau dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian, kecurigaan dan ketakutan dapat dihindari dan semua pihak dapat menjauhkan diri dari perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi agama lain.
- 2) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Mencakup prinsip kebebasan individu dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Tetapi kebebasan individu tanpa kebebasan sosial tidak ada artinya. Jika seseorang benar-benar mendapatkan kebebasan beragama, ia harus mampu memaknainya sebagai kebebasan sosial, tegasnya agar agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama bagi semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.
- 3) Prinsip penerimaan (*Acceptance*). Yaitu bersedia menerima orang lain apa adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan pemeluk agama lain sesuai keinginan kita, maka pergaulan antar kelompok agama tidak akan mun-

---

<sup>20</sup>Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 49–51.

gkin terjadi. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima pemeluk Islam apa adanya, menerima Hindu apa adanya.

- 4) Berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustable*). Orang berpikir “positif” dalam perjumpaan dan pergaulannya dengan pemeluk agama lain, jika mampu melihat yang positif terlebih dahulu, dan yang non-negatif. Orang yang berpikiran negatif akan sulit bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “kepercayaan” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih berprasangka buruk terhadap agama lain, upaya menuju pergaulan yang bermakna belum mungkin dilakukan. Karena kode etik sosial adalah bahwa satu agama percaya dengan agama lain, sehingga dialog antar agama akan terwujud.

Salah satu upaya untuk menciptakan kemaslahatan umum dan kelancaran hubungan antarumat beragama adalah dengan menciptakan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama dan kelancaran hubungan antarumat beragama, sehingga setiap kelompok umat beragama dapat melaksanakan sebagian tuntutan agamanya masing-masing. Berpegang pada prinsip-prinsip masing-masing agama membuat setiap kelompok agama menjadi kelompok yang terbuka, sehingga memungkinkan dan lebih mudah untuk berhubungan satu sama lain. Jika anggota suatu kelompok agama memiliki hubungan baik dengan anggota kelompok agama lain, maka akan dimungkinkan untuk mengembangkan hubungan berbagai bentuk kerjasama dalam masyarakat dan negara.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Siti Mauzul Habibah, Setyowati, R.N. & Kulon,L., “Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z,” *Pancasila : Jurnal Keindonesiaan* Vol. 2, no. No. 1 (2022): 126–35.

Pada hakikatnya manusia adalah satu kesatuan yang terdiri dari banyak kelompok agama. Ini digunakan sebagai insentif untuk mengenal satu sama lain, memahami satu sama lain dan berhubungan satu sama lain. Hal ini akan menuntun setiap kelompok kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang telah Tuhan berikan kepadanya.

c. Internalisasi dan Bentuk Penerapan Toleransi Beragama

Tokoh agama atau tokoh masyarakat di Dusun Wanasari memiliki peran yang sangat krusial, khususnya peran dalam menjaga toleransi, karena sejak awal umat Islam di Dusun Wanasari ini merupakan warga yang harus berterimakasih kepada Puri atau Raja Pamecutan, karena memang kampung Jawa (Dusun Wanasari) adalah wilayah yang diberikan oleh Raja Pamecutan. Oleh karena itu tokoh agama maupun masyarakat sangat menjaga toleransi dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai.<sup>22</sup>

Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya hajatan umat Islam di Dusun Wanasari maka pihak yang memiliki acara akan mengundang para tokoh kerajaan yang ada di Pamecutan. Sebaliknya bila mereka memiliki kegiatan keagamaan hajatan, syukuran yang terkait dengan desa adat atau upacara-upacara adat maka masyarakat dari Dukuh Wanasari juga diundang, dengan syarat umat islam menggunakan pakaian busana muslim, yakni umat Islam yang laki-laki bersongkok, dan yang perempuan berkerudung. Adapun tujuannya yakni karena Raja mengetahui bahwasannya umat islam tidak memakan daging babi, sehingga untuk yang beragama islam akan diarahkan ke ruang khusus yang menu makanannya tergolong halal dan bukan babi dan makanan tersebut di pesankan dari kuliner

---

<sup>22</sup>Wawancara 3 dengan tokoh Agama Dusun Wanasari, 23 Maret, 2022.

muslim yang mengelola makanan halal. Begitulah para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menjaga toleransi di Dusun Wanasari, semuanya saling menghargai ada perbedaan yang ada, bahkan dari golongan Ksatria mengatakan *“bilamana ada Dusun Wanasari merasa terusik, terganggu oleh siapapun, maka Raja akan siap untuk menjadi mediator, atau juru pengaman”* sebagaimana pada tempo hari ketika di Bali kedatangan ustadz Abdul Somad, yang kemudian di persekusi, Raja Pamecutan turun tangan untuk mengatasi hal tersebut, karena kebetulan peristiwa tersebut terjadi di Bali tepatnya di Dusun Wanasari.

### **3. Pendidikan di Kampung Jawa**

Pendidikan toleransi erat hubungannya dengan keberagaman masyarakat Indonesia, dengan didasari sikap yang saling menghormati dan memahami antar manusia serta tidak melihat perbedaan golongan, ras, agama, dan suku maka melalui toleransi ini bisa menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia.

Semakin berkembangnya keberagaman masyarakat Indonesia, maka pendidikan toleransi sangat diperlukan, karena saat ini bangsa kita dihadapkan dengan dunia baru yang senantiasa mengalami perubahan. Berbagai generasi mendatang juga turut mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya budaya baru dari masyarakat itu sendiri. Sehingga, sangatlah dibutuhkan pendidikan toleransi untuk bisa membentengi diri dari permusuhan dan konflik. Atau secara ringkasnya, pendidikan toleransi adalah sesuatu yang sifatnya penting sebagai alat pemersatu bangsa.<sup>23</sup>

Dari hasil observasi di Kampung Jawa Bali, tepatnya di Desa Wanasari, penulis dapat melihat bahwa sistem pendidikan di Kampung Jawa sama halnya seperti pendidikan di daerah lainnya

---

<sup>23</sup>Fajar Sodik, “Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia,” *Tsamrotul Fikri*, 14, 1 (2020).

(Jawa, Madura, dan lain sebagainya). Pendidikan di Kampung Jawa terdiri dari TPQ, RA, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan juga Madrasah Aliyah. Masyarakat muslim di Kampung Jawa begitu sangat antusias dalam hal pendidikannya, sehingga hampir pendidikan agama di sana siswanya selalu penuh. Banyak masyarakat muslim disana yang mendaftarkan anak mereka ke sekolah yang berbasis pendidikan agama Islam.<sup>24</sup>

Kemudian ada juga penerapan pendidikan yang selain sekolah di Kampung Jawa, yaitu program kajian keagamaan setelah shalat magrib dan subuh. Program kajian kitab tersebut salah satunya yaitu program membaca kitab. Masyarakat muslim di sana juga begitu antusias dalam kegiatan kajian keagamaan, mereka sungguh haus akan mengkaji ilmu keagamaan. Karena di Kampung Jawa tempatnya jauh dari para ulama dan kiai.

### C. Simpulan

Dusun Wanasari dulunya adalah Laut Wanasari , namun lama kelamaan menjadi daratan dan kini berpenghuni. Kampung Jawa adalah tempat tinggal para prajurit Jawa yang berperang melawan para pejuang Bali melawan penjajah dalam Perang Puputan Badung . Kampung Jawa terbentuk dari persatuan para saudagar dari dataran Jawa , Bugis, Madura dan Palembang. Kampung Jawa dikenal sebagai Dusun Pusaka dan dulunya kampung ini dikenal dengan Kampung *Thansil*. Sebuah masjid bernama Baiturrohmah dibangun di desa Jawa ini ( Dusun Wanasari ). Dulu Masjid Jami, sekarang Masjid Agung. Kantor Dusun Wanasari (Kampung Jawa ) menyebutkan bahwa jumlah Muslim di desa Jawa adalah sekitar 10.000 jiwa. Peran tokoh agama atau tokoh masyarakat di permukiman Wanasari khususnya dalam menjaga toleransi sangat penting karena umat Islam permukiman Wanasari adalah warga yang harus berterima kasih kepada Puri dan Raja Pamektan sejak awal Desa

---

<sup>24</sup>Wawancara 1 dengan tokoh Agama Dusun Wanasari, 23 Maret, 2022.

Jawa ( Dusun Wanasari ) adalah wilayah yang diberikan oleh Raja Pamecutan oleh karena itu, para pemimpin agama dan masyarakat benar-benar mengembangkan toleransi dan rasa hormat yang tulus satu sama lain. Pengamatan di Kampung Jawa Bali, khususnya di Desa Wanasari, memungkinkan penulis untuk menegaskan bahwa sistem pendidikan di Kampung Jawa sama dengan di daerah lain (Jawa, Madura, dan lain-lain). Lembaga pendidikan di Kampung Jawa terdiri dari jenjang RA hingga Madrasah Aliyah. Kemudian, di kampung Jawa juga diterapkan pendidikan luar sekolah , yaitu program studi agama setelah shalat Maghrib dan Subuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam." *Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya* Vol. 1, no. No. 1 (September 1, 2016).
- Ahmed Fernanda Desky. "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* Vol. 5, no. No. 1 (2022).
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 no. 2 (2016).
- Desky, Ahmed Fernanda. "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022): 1–20.
- Ghofur, Moh Abd, I. Wayan Mudana, dan Tuty Maryati. "Peran Masjid At-Taubah di Kampung Mumbul, Banjar Jawa, Buleleng, Bali. Menjaga Integrasi Masyarakat Multikultur (Potensinyasebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 1 (2019): 56–65.
- I Nyoman Ananta Wasistha. "Merawat Ingatan Sejarah : Toleransi Nyama Bali Nyama Islam Di Desa Bukit, Karangasem, Bali." *Jurnal Widya Citra* Vol. 3, no. No.1 (2022).
- Imam Tolkhah. *Mewaspadai dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama*. Depag RI, 2001.
- Kartini, Indriana. "Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali." *Masyarakat Indonesia* 37, no. 2 (2017): 115–45.
- Masykuri Abdullah. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Munawar, Said Agil Al. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.

- Nadira HujahTurrohmah Al-Khanza. “Perilaku Keuangan dalam Tradisi Ngejot: Studi Kasus Kampung Jawa Wanasari Denpasar.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Norkholis Masyhuri. Wawancara tentang sejarah Dusun Wanasari, Maret 2022.
- Pageh, I. Made, Wayan Sugiarta, dan Ketut Sedana Artha. “Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah di Bali.” *Jurnal Kajian Bali* 3, no. 1 (2013): 191–206.
- Rizqyani, Rahma, dan Agam Marsoyo. “Proses Akulturasi Kerukunan Komunitas Muslim Kampung Jawa di Perkotaan Tabanan Bali.” *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan* 3, no. 2 (2020): 14–14.
- Siti Mauzul Habibah, Setyowati, R.N. & Kulon,L. “Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z.” *Pancasila : Jurnal Keindonesiaan* Vol. 2, no. No. 1 (2022).
- Sodik Fajri. “Pendidikan Toleransi dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia.” *Tsamrotul Fikri*, 14, 1 (2020).
- Televisi, PT Cakrawala Andalas. “Kampung Jawa Denpasar, Komunitas Muslim Terbesar di Pulau Dewata,” August 19, 2020. <https://www.antvklik.com/berita/363623-kampung-jawa-denpasar-komunitas-muslim-terbesar-di-pulau-dewata>.
- Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.